

ABSTRAK

Kemiskinan yang timbul akibat kesenjangan sosial, di Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, menjadi opsi fundamental bagi kehadiran Gereja di tengah masyarakat. Gereja yang berpihak kepada sesama yang lemah dan miskin, dengan mewujudkan solidaritas ini, menjadi perwujudan nyata dari penerusan karya Yesus sendiri, yang selalu berpihak kepada mereka yang kecil, lemah, miskin, tersingkir dan difabel. Mgr. Ignatius Suharyo, mencanangkan gerakan bela rasa Berkhat Santo Yusup (BKSU), sebagai wujud konkret solidaritas tersebut, yaitu dengan memberikan bantuan dana bagi mereka yang kesulitan biaya untuk rawat inap dan kematian. Selain itu, gerakan bela rasa ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran umat untuk berbagi dan berbela rasa, bukan sekedar untuk ikut menjadi peserta dan mengharapkan keuntungan.

Tulisan ini hendak meneliti tentang efektivitas gerakan bela rasa BKSU sebagai perwujudan solidaritas kepada sesama yang lemah dan miskin. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan analisis data statistik kepesertaan selama periode 2014-2018 dan wawancara secara mendalam kepada peserta yang mengambil sampel di tiga paroki, yaitu: Paroki St. Antonius Bidaracina, Paroki St. Yohanes Penginjil Blok B dan Paroki St. Matius Bintaro. Di tiga paroki tersebut, beberapa hal yang menjadi garis utama penelitian adalah tentang sosialisasi dan katekese bela rasa, peran pastor paroki dalam pemahaman umat, keterlibatan dan keaktifan pengurus BKSU paroki dan lingkungan, serta efek konkret gerakan bela rasa di dalam hidup menggereja dan bermasyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan bela rasa BKSU ini menjadi sarana yang efektif bagi perwujudan solidaritas kepada sesama yang lemah dan miskin. Efektivitas ini bisa dilihat dari proses perubahan pemahaman peserta, yang tadinya tidak paham menjadi paham tentang bela rasa. Kemudian, perubahan pemahaman tersebut memiliki pengaruh bagi perubahan sikap dan tindakan, yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat.

ABSTRACT

Poverty arising from social inequality, in the Special Capital Region of Jakarta, has become a fundamental option for the presence of the Church in the midst of society. The church which sided with the weak and poor fellow, by manifesting this solidarity, became a real manifestation of the continuation of the work of Jesus himself, who always sided with those who were small, weak, poor, marginalized and disabled. Mgr. Ignatius Suharyo, launched the compassionate movement of Berkhat Santo Yusup (BKSJ), as a concrete form of solidarity, namely by providing financial assistance for those who have difficulty in hospitalization and death. In addition, this compassion movement also aims to foster awareness of the people to share and have compassion, not just to participate and expect profit.

This paper will examine the effectiveness of the BKSJ's compassionate movement as a manifestation of solidarity with others who are weak and poor. The research method used was the analysis of membership statistical data during the 2014-2018 period and in-depth interviews with participants who took sample into three parishes, namely: Parish of St. Anthony Bidaracina, Parish of St. John the Evangelist Blok B, and Parish of St. Matthew Bintaro. In the three parishes, some things that became the main line of research were about socialization and catechetical compassion, the role of the parish priest in the understanding of the people, the involvement and activeness of the parish and environmental management, as well as the concrete effects of the compassionate movement in church and community life.

The results showed that the BKSJ compassion movement became an effective tool for the realization of solidarity with others who are weak and poor. This effectiveness can be seen from the process of changing the understanding of participants, who previously did not understand to understand about compassion. Then, the change in understanding has an influence on changes in attitudes and actions, which are shown in everyday life, especially in church and community life.